



**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PAGAR NUSA
DI MTS DARUN NAJAH KARANG PLOSO MALANG**

¹Ahmad Fathoni Surya, ²Rosichin mansur, ³Kukuh Santoso

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011292@unisma.ac.id, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,

³kukuh.santoso@unisma.ac.id,

Abstract

Instilling religious values from an early age is very important in an educational institution, because the inculcation of religious values between educators and students is a mutually beneficial relationship. Value is a measure by which actions or efforts are selected for certain activities and goals. The research location is at MTs Darun Najah Karangploso Malang. The focus of the research used includes: how religious values are instilled through Pencak Silat Pagar Nusa extracurricular activities, what are the methods of instilling religious values through Pencak Silat Pagar Nusa extracurricular activities, how are the results of instilling religious values through Pencak Silat Pagar Nusa extracurricular activities homeland. While other types of research use ethnography, this study takes a qualitative method. using interview, observation, and documentation as data collecting methods. Teachers at PAI, student assistants, and pencak silat Pagar Nusa trainers are the information's main sources. The study's findings include the importance of instilling religious ideals such as monotheism, Islam, sincerity, knowledge, and compassion. The following techniques are employed to instill religious values: exemplary behavior, guidance, supervision/attention, and punishment.. The results of instilling religious values students will fortify from doing bad things, by being taught aspects of religious values students will become aware of what is allowed and what cannot be done, what is good before God and what is prohibited by God students are more disciplined in carrying out rituals of worship such as prayer, fasting and so on, respect and respect others more.

Kata Kunci: *Religious Value, Extracurricular Activities, Pencak Silat Pagar Nusa*

A. Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai agama sejak kecil sangatlah penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena penanaman nilai-nilai agama antara peserta didik dan pendidik merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Nilai religius berasal dari kata "nilai" dan "religius". Baik terminologi maupun etimologi dapat digunakan untuk menjelaskan arti kata. Nilai dapat didefinisikan sebagai derajat atau harga dari perspektif etimologis. Nilai adalah ukuran berapa banyak upaya atau tindakan yang harus dilakukan untuk kegiatan dan tujuan tertentu (Hidayatullah, 2021). Sebaliknya, Muhmidayeli menyatakan secara terminologis bahwa nilai adalah

representasi sesuatu yang indah dan mempesona, yang menarik, mengagumkan, yang membuat kita senang, dan yang membuat seseorang atau sekelompok orang memilikinya (Muhmideyeli, 2005:72).

Pendidikan agama mulai muncul sejak prinsip-prinsip religius memasuki fase fungsional dan aktif pada abad ke-18. Satu sisi, suasana kehidupan modern, yang penuh dengan budaya dan kesempurnaan berbagai cara hidup, dari teknologi hingga mekanik, telah menyebabkan krisis moralitas dan etika. Karena nilai adalah konsep abstrak, definisi yang tepat dari istilah "nilai religius" sangat menantang (Suprapno, 2019:17)

Pendidikan harus dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan martabat manusia dan menyadarkan manusia tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Siswa tidak cukup dididik hanya di rumah; mereka juga harus mampu mengikuti pelajaran di luar kelas, yang dikenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa di luar jadwal sekolah dan di luar mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum standar. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler di bawah pengawasan dan arahan satuan pendidikan (Kurniawan, 2021:3).

Dalam kegiatan belajar siswa, budaya yang ada di sekitar lingkungan sekolah digunakan sebagai sumber untuk belajar (Mansur, 2016). Tidak mengherankan bahwa sekolah memiliki berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler karena kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan bakat dan minat siswa, yang mungkin berbeda di antara banyak siswa. Di MTs Darun Najah Karang Ploso, ada banyak kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, organisasi siswa intra sekolah, sholawat al-Banjari, drum band, musik islami, musik alternatif, paduan suara, kaligrafi, qiro'ah, dan pencak silat PN (Pagar Nusa). Kegiatan akademik dan non-akademik pasti mempengaruhi pertumbuhan siswa di sekolah. Pencak silat adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu sekolah mengurangi kenakalan siswa. Namun, ini tidak menghilangkan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Seni bela diri pencak silat, yang berasal dari Indonesia dan diwariskan dari generasi ke generasi, harus dilestarikan, dibangun, dan dikembangkan. Menurut KBBI, pencak silat adalah seni bela diri (khusus) dengan teknik menangkis, menyerang, dan mempertahankan diri, baik dengan atau tanpa senjata. Pencak silat, sebaliknya, terdiri dari teknik bela diri mengunci, menyerang dan menangkis yang tidak bisa dipraktekkan di depan umum. Pencak silat merupakan gerakan dengan langkah keindahan dengan cara menghindar, disertai dengan gerakan komedi, dan juga dapat diperlihatkan kepada masyarakat sebagai sarana tontonan dan hiburan (Candra, 2021:7).

Salah satu tradisi budaya leluhur bangsa Indonesia, pencak silat juga mengajarkan anak-anak disiplin dan kejujuran sebagai seorang pendekar. Tujuan pelestarian pencak silat adalah untuk membangun karakter siswa Indonesia. Nahdlatul Ulama adalah salah satu lembaga di Indonesia yang masih terus melestarikan pencak silat warisan Wali Songo. Organisasi ini terus berusaha untuk

melestarikan dan mengembangkan warisan pencak silat dari Wali Songo, terutama pencak silat Indonesia Pagar Nusa.

Badan otonom milik NU, Pagar Nusa, bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan Nahdlatul Ulama dalam pengembangan pencak silat. Pagar Nusa (singkatan dari Pagar-nya NU dan Bangsa) adalah satu-satunya wadah hukum bagi organisasi pencak silat Nahdlatul Ulama, menurut Mukhtar. Organisasi ini memiliki status yang sama dengan badan otonom Nahdlatul Ulama lainnya, dengan pengurus dan tanggung jawab yang sama. Dengan status kelembagaan resmi ini, Pagar Nusa harus dilestarikan seluruh warga Nahdlatul Ulama, tidak terbatas pada pencak silat atau pencak silat lainnya. Organisasi ini menangani segala aspek pencak silat dan bela diri, mulai dari fisik hingga mental, mulai dari pendidikan hingga keamanan, dan kegiatan lainnya (Adhim, 2017:17).

B. Metode

Penulis memanfaatkan metode riset kualitatif untuk mengkaji keadaan objek alamiah. Ini berlainan dengan riset sebelumnya di mana para peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (penggabungan), yang melibatkan analisis data induktif, dan riset kualitatif lebih menitikberatkan pada signifikansi daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:399). Nasution (2008:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah "pendekatan yang dilakukan secara kualitatif yang pada dasarnya terdiri dari mengamati individu di lingkungan sekitar serta berkomunikasi dengan mereka." Peneliti melakukan penelitian dalam lingkungan alami, menganalisis kata-kata, dan menyampaikan pendapat informan secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan etnografi sebagai jenis penelitian. Etnografi adalah pendekatan teoretis dan eksperimental yang didasarkan pada kerja lapangan yang mendalam dengan tujuan mendapatkan gambaran dan analisis menyeluruh tentang suatu budaya. Dengan mengamati dan mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari mereka, penelitian etnografi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas tentang subjek. Etnografi secara harfiah berarti "menulis mengenai sekelompok individu" (Creswell 2012:473). Model etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang menggambarkan dan menganalisis berbagai komunitas budaya dengan tujuan untuk memahami pola bahasa, kepercayaan dan perilaku yang telah berkembang dan digunakan oleh sekelompok masyarakat dari masa ke masa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Religius yang Ditanamkan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa Di MTs Darun Najah Karang Ploso Malang

Penanaman nilai-nilai agama adalah bentuk pemberian contoh atau teladan prinsip-prinsip kehidupan yang berkaitan dengan pengajaran agama untuk mengembangkan serta memelihara sifat asli manusia agar mereka tumbuh menjadi manusia sesuai dengan ajaran agama, dan norma (Alim, 2011:10).

a. Nilai Ketauhidan

Ketauhidan menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa ia adalah Tuhan YME, yang menciptakan dan memelihara alam semesta, segala tindakan yang harus dilakukan didasarkan pada ketauhidan kepada Allah (Hasbi, 2016:1). Peneliti melihat penanaman nilai saat peserta melakukan jenis persiapan di mana mereka berbaris dan menghadap ke bendera. Ada siswa yang menjadi pemimpin untuk maju ke depan dan menyanyikan Prasetya (PN) Pagar Nusa, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mars Ya Lal Wathan. Prasetya Pagar Nusa mengandung dua ayat tentang iman. Umat Islam menganggap dua kalimat syahadat sebagai pengingat iman.

b. Nilai Keislaman

A Gaffar Ismail (1950) dalam Anshari (2014: 41) menjelaskan, kepercayaan diri, ritual ibadah, aturan kehidupan pribadi dan sosial, aturan Tuhan, pembentukan karakter utama, dan interpretasi rahasia kedua kehidupan adalah bagian dari agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Peneliti telah menyaksikan praktik Islam, seperti ziarah ke kuburan, melakukan tawasulan, dan membaca Asmaul Husna bersama-sama di rumah masing-masing pada awalnya sebelum latihan dan pada malam Rabu secara teratur. Ziarah ke makam dapat dilakukan tanpa batas waktu. Makam-makam ini hanya ada di sekitar Lowokwaru Malang.

c. Nilai Keihsanan

Dalam sebuah hadis, Nabi menjelaskan definisi Ihsan sebagai berikut: orang Islam menyembah Allah seakan-akan mereka dapat memandang-Nya. Namun, apabila ketika kita merasa tidak bisa memandang-Nya, kita harus selalu meyakini bahwa Allah benar-benar dekat dengan kita dan mengawasi kami di mana pun kita berada (Adawiya, 2019:34). Saat peneliti melihat pelatihan, instruktur memberikan informasi tentang arti lambang pagar Nusa (PN), salah satunya adalah tulisan La Gohliba Illa Billah, yang berarti ihsan. Imam Nawawi juga mengatakan bahwa jika seseorang dapat melihat Tuhannya dengan jelas dalam ibadahnya, dia akan sebisa mungkin mempertahankan posisinya yang berwibawa dan bermartabat. Informasi ini tertulis di dalam kitab al-minhaj Syarh Shahih Muslim ibnul Hajjaj.

d. Nilai Keilmuan

Keilmuan adalah pencarian informasi atau data melalui pengamatan, percobaan dan penelitian, dengan tujuan untuk menetapkan garis dasar, menentukan sifat atau asal-usulnya (Taufiq, 2006:45). Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan disini adalah ilmu pengetahuan yang terkait dengan materi yang diberikan oleh instruktur Pagar Nusa. Peneliti, mengobservasi proses pembentukan, kadang-kadang memberikan pemahaman ketika waktu istirahat. Memberikan berbagai materi atau pengetahuan, antara lain kepercayaan, pendidikan negara dan Pencak Silat.

e. Nilai Amal/Perbuatan

Sederhananya, amal perbuatan tindakan yang baik berarti tindakan atau kinerja yang baik. Muhammad Quraish Shihab mendefinisikan perbuatan baik sebagai yang diterima dan dipuji oleh Allah SWT (Shihab, 1997:79). Amalan merupakan salah satu ciri kebermanfaatan ilmu. Dalam latihan, diharapkan pelatih memberikan pelatihan dengan baik. Peneliti sering mendengar instruktur memberi tahu siswa di akhir sesi pelatihan untuk selalu mempraktekkan apa yang mereka miliki dalam bentuk pengetahuan, harga, dan tenaga.

2. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MTs Darun Najah Karang Ploso Malang

Metode adalah metode yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan (Sanjaya, 2010:147). Tujuan pendidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti contoh, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan punishment. Dalam bukunya, Abdullah Nasihin Ulwan menjelaskan berbagai cara untuk menyebarkan prinsip agama, terutama sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai agama, metode keteladanan dianggap menarik karena mampu mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang harus mereka lakukan dan meninggalkan hal-hal yang tidak perlu untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu pembentukan kepribadian yang mulia. Perlakuan dan didikan yang tepat akan berdampak besar pada kepribadian anak. Karena sudah menjadi kodrat anak untuk meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya atau orang tuanya dan lingkungan sekitar (Arifin, 2010:94). Dunia pencak silat berbeda dengan dunia pendidikan karena belum tentu apa yang guru jelaskan dia lakukan. Namun, dalam dunia pencak silat, guru akan menginstruksikan atau mengilustrasikan gerakan, kemudian dia akan mencontoh. Para siswa berpartisipasi dalam kegiatan di luar jam pelajaran agar mereka dapat segera melihat dengan tepat gerakan yang ditunjukkan oleh guru. Dalam jurnalnya, Nurul Hidayat menyatakan bahwa dalam dunia pencak silat, seorang guru atau pelatih akan ditiru dalam apa pun yang dia katakan karena seorang pelatih atau guru pencak silat sangat dihormati dan memiliki wibawa.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan untuk membiasakan siswa untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Kebiasaan juga dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran berulang yang menghasilkan sikap dan perilaku yang relatif stabil (Mulyasa 2012:166). Pendekatan sosialisasi ini mendorong dan memberi ruang kepada siswa untuk terlibat dalam teori-teori yang memerlukan penerapan langsung. Jika teori-teori tersebut dipraktikkan secara rutin, mereka akan merasa lebih nyaman dengannya. Untuk menanamkan nilai-nilai religi pada peserta ekstrakurikuler, para pendidik masih menggunakan pendekatan ini dengan

mengajarkan mereka membaca Tawassul sebelum pemanasan. Dalam pencak silat, gerak-gerak tertentu memiliki tujuan. Akibatnya, peserta kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan waktu yang dipimpin oleh pelatih untuk merenungkan dan memahami beberapa tindakan.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat dapat digunakan oleh guru PSNU dengan waktu yang tidak ditentukan karena metode ini fleksibel dan dapat digunakan segera setelah melihat masalah yang memerlukan konsultasi. Metode arahan dapat dianggap mudah atau sulit; ini dapat dilakukan karena keleluasaan pelatih atau sulit karena siswa akan selalu memperhatikan tingkah laku pelatih. Setuju atau tidak dengan saran yang diberikan kepadanya. Ini sejalan dengan pernyataan Raden Ahmad Muhajir Ansori bahwa metode ini sangat fleksibel apabila digunakan oleh para pendidik (Ansori, 2016:36).

d. Metode Perhatian

Metode perhatian adalah upaya menyeluruh untuk mengamati kinerja kegiatan operasional untuk memastikan bahwa berbagai kegiatan tersebut mengikuti rencana yang telah ditetapkan (Siangin 2012:258). Metode perhatian, dalam hal ini pelatih memberikan perhatian khusus terhadap anggota ekstra sehingga dapat membantu memecahkan masalah yang ada dan dapat membantu dalam hal pelatihan yang bertanggung jawab. Pembina sering membantu siswa ekstra saat melakukan latihan, namun sikap atau konsentrasinya tidak terpusat pada latihan, sehingga siswa sering melakukan kesalahan dalam penalaran atau gerakan berulang-ulang, anak tersebut ternyata habis dimarahi oleh orang tuanya. Dari hal tersebut dapat diklasifikasikan bahwa metode perhatian dapat membantu mengurangi permasalahan yang dihadapi siswa ekstra sehingga siswa lebih gampang menerima apa yang jelaskan oleh pembina. mengembangkan dan mengikutinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mengawasi persiapan mentalnya, kesadaran sosialnya dan juga terus memeriksa statusnya dalam pendidikan jasmani dan intelektual (Ulwan, 2007:78).

e. Metode Hukuman

Metode punishment/hukuman merupakan tindakan atau sanksi yang dikenakan kepada siswa secara sengaja dan sadar untuk menimbulkan efek jera. Tujuannya agar siswa sadar dan berjanji tidak akan mengulangi pelanggaran tersebut (Wiyani, 2013:175). Metode hukuman atau sanksi merupakan hukuman yang dapat membuat peserta kegiatan ekstrakurikuler menjadi lebih disiplin, lebih gesit dalam segala situasi. Tidak semua hukuman fisik diberikan kepada pelatih pencak silat; ada juga hukuman yang bersifat mendidik, seperti hapalan surat pendek. menjelaskan gerakan salam PN, mejelaskan dari lambang pancasila, menceritakan tentang pencak silat PN, dan mengacu pada makna simbol pada logo atau lambang Pagar Nusa. Pelatih sering menggunakan hukuman fisik seperti jatuh tersungkur dan menendang lima kali, push up, jogging, dan hormat kepada bendera merah

putih. Raden Ahmad Muhajir Ansori (Ansori, 2016) menyatakan bahwa memberikan hukuman terhadap anak-anak tidak harus dengan pukulan, tapi juga dengan sesuatu yang bersifat mendidik. Hukuman/punishment yang efektif memiliki efek mendidik bagi siswa Ekstra Pencak Silat PN.

3. Hasil Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MTs Darun Najah Karang Ploso Malang

Dalam hal ini, siswa menggunakan keteladanan dan praktik untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri mereka sendiri. Metode keteladanan adalah mengikuti atau menunjukkan sesuatu dengan kutipan dari guru atau pelatih, sedangkan metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Dengan menanamkan nilai-nilai religi melalui kegiatan ekstrakurikuler, PSNU di MTs Darun Najah Karang Ploso Malang unggul dalam penggunaan metode sosialisasi, pemberian contoh dan bimbingan kepada siswa. Pembiasaan mengamalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai agama yang diterapkan di MTs Darun Najah Karang Ploso Malang sudah mantap dilaksanakan dan terjadi perubahan sikap atau sifat siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PSPN di MTs Darun Najah Karang Ploso Malang adalah nilai Tauhid, keIslaman, Keikhlasan, Keilmuan dan Amal. Penanaman nilai-nilai ini membantu siswa menjadi lebih disiplin dalam melakukan ibadah seperti sholat dan puasa, serta menjadi lebih menghormati orang lain dan menghargai orang lain. Mereka juga menjadi lebih baik dalam berakhlak mulia dan tidak memandang rendah sekolah lain atau pakaian sekolah lainnya.

D. Simpulan

1. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, ada beberapa nilai-nilai religius yang ditanamkan seperti ketauhidan, Islam, keihsanan, ilmu, dan amal/perbuatan.
2. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di MTs Darun Najah Karang Ploso Malang adalah keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman.
3. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, banyak nilai-nilai religius ditanamkan kepada siswa sehingga mereka menghindari melakukan kesalahan. Dengan diajarkan aspek-aspek nilai agama, siswa belajar apa yang seharusnya boleh dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Dan apa yang baik di hadapan Tuhan dan apa yang dilarang oleh Tuhan adalah siswa menjadi lebih disiplin dalam melakukan ibadah seperti sholat dan puasa, lebih menghormati orang lain dan lebih menghargai orang lain, berbuat baik, berakhlak mulia, dan suka saling membantu orang lain.

Daftar Rujukan

Adhim, Ahmad Ali. (2017). *Gus Maksum Lirboyo*. Yogyakarta: Global Press.

Arifin, Muzayyin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Candra, Juli. (2021). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, Jhon W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbi, Muhammad. (2016). *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Hidayatullah, M. F. (2021). Quality Improvement Design At Islamic Schools Post-Covid-19 Pandemic In Elementary School And Integrated Early Childhood Education of Saleh Children, Malang City. *Jurnal Tatsqif*, 19(1), 81–97.
<https://doi.org/10.20414/JTQ.V19I1.3570>
- Kurniawan, (2021). Wisnu Aditya. *Ekstrakurikuler Membangun Karakter Siswa*. Jombang: Eduvation.
- Mansur, R. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 (2).
(<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>), diakses 7 Juli 2023.
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Muhmideyeli. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musrifah. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Edukasia Islamika.
- Siangin, Sondang. (2012). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bogor: Alfabeta.
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Batu: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.